

TINDAK TUTUR EKSPRESIF KOMENTATOR DALAM DUEL JORGE MARTIN VS ENEA BASTIANINI PADA MOTOGP AUSTRIA 2022: KAJIAN PRAGMATIK

Author: Daffa Nabil Mubarak
Tadris Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia
E-mail: daffanabilm73@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal the forms and meanings of expressive speech acts used by commentators in the live broadcast of the 2022 Austrian MotoGP, specifically during the intense duel between Jorge Martin and Enea Bastianini. Expressive speech acts are a type of illocutionary act that reflect the speaker's emotions, attitudes, or subjective evaluations toward an event. In the context of sports broadcasting, such utterances often appear spontaneously and are rich in emotional content. This research employs a qualitative descriptive approach with data sourced from race footage available on the SPOTV ASIA YouTube channel. Data collection techniques include observing, noting, and transcribing relevant commentator utterances. The data were then analyzed by identifying, critiquing, and interpreting expressive speech forms based on their situational context. The findings reveal that commentators employed various verbal expressions to convey tension, admiration, surprise, and sympathy toward the events on the track. These expressive acts not only enriched the broadcast narrative but also created an emotional and immersive viewing experience for the audience.

Keywords : *Expressive speech acts, sports commentator, pragmatics, MotoGP, live broadcast*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan makna tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh komentator dalam siaran langsung MotoGP Austria 2022, khususnya dalam duel sengit antara Jorge Martin dan Enea Bastianini. Tindak tutur ekspresif merupakan salah satu jenis tindak ilokusi yang mencerminkan emosi, sikap, atau penilaian subjektif penutur terhadap suatu peristiwa. Dalam konteks siaran olahraga, tindak tutur ini sering kali muncul secara spontan dan sarat muatan emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa tayangan video balapan yang diambil dari kanal SPOTV ASIA di YouTube. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyimakan, pencatatan, dan transkripsi ujaran komentator yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis dengan mengidentifikasi, mengkritisi, dan menafsirkan bentuk-bentuk tuturan ekspresif berdasarkan konteks situasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komentator menggunakan berbagai bentuk ekspresi verbal

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker: No
235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

untuk menggambarkan ketegangan, kekaguman, keterkejutan, dan simpati terhadap peristiwa yang terjadi di lintasan. Tindak tutur ekspresif ini tidak hanya memperkuat narasi siaran, tetapi juga menciptakan pengalaman menonton yang emosional dan imersif bagi pemirsa.

Kata kunci: tindak tutur ekspresif, komentator olahraga, pragmatik, MotoGP, siaran langsung

PENDAHULUAN

MotoGP merupakan ajang balap motor paling prestisius dalam dunia olahraga otomotif roda dua. Ajang ini memiliki daya tarik global, termasuk di Indonesia yang dikenal memiliki jumlah penggemar MotoGP yang sangat besar. Dalam proses siaran langsung balapan, komentator memegang peran krusial sebagai penghubung antara penonton dan peristiwa yang terjadi di lintasan. Mereka tidak hanya melaporkan jalannya balapan secara langsung, tetapi juga menyelipkan unsur emosional, memberikan analisis, serta menyoroti aspek-aspek tertentu melalui ragam tuturan yang disampaikan. Tuturan ini bersifat satu arah—hanya dari komentator kepada pemirsa televisi—namun tetap mampu membangkitkan respons emosional dari audiens. Oleh karena itu, komunikasi yang dibangun oleh komentator, khususnya melalui bentuk tuturan mereka, menjadi topik menarik untuk dianalisis secara pragmatik, terutama berkaitan dengan tindak tutur ekspresif yang kental dengan muatan emosi dan penilaian pribadi (Fadillah, 2023).

Kekuatan media televisi sebagai medium komunikasi massa terletak pada sifatnya yang audiovisual, yaitu memadukan unsur visual (gambar) dan audio (suara) dalam satu kesatuan tayangan (Marwah, 2014). Kombinasi ini menjadikan televisi sebagai sarana yang sangat efektif dalam menyampaikan informasi maupun hiburan kepada khalayak luas. Pesan yang disampaikan melalui televisi cenderung lebih mudah diterima dan dipahami karena stimulus ganda yang diterima oleh indera penglihatan dan pendengaran dapat memperkuat daya ingat audiens. Informasi yang diterima melalui tayangan televisi bahkan dapat terekam lebih lama dalam memori jangka panjang dibandingkan informasi serupa yang diperoleh melalui media lain yang hanya mengandalkan satu jenis stimulus. Oleh sebab itu, televisi memiliki keunggulan dalam menyampaikan program-program yang bersifat informatif sekaligus menghibur, termasuk di dalamnya program olahraga.

Dalam konteks program olahraga, salah satu tayangan yang memiliki daya tarik tinggi adalah MotoGP. Tayangan ini tidak hanya menampilkan kecepatan dan keterampilan teknis para pembalap, tetapi juga menyuguhkan atmosfer kompetisi yang penuh ketegangan dan drama. MotoGP menjadi tontonan yang sangat digemari, terutama oleh kalangan pria baik remaja maupun dewasa, karena menawarkan perpaduan antara aksi menegangkan dan aspek teknis dari dunia otomotif (Marwah, 2014). Lebih dari sekadar tontonan, MotoGP telah menjelma menjadi bagian dari budaya populer global yang merepresentasikan semangat sportivitas, kecepatan, dan pencapaian. Di banyak negara, termasuk Indonesia, MotoGP juga menjadi barometer prestasi dalam dunia balap motor, serta ruang bagi penonton untuk mengekspresikan identitas dan loyalitas terhadap pembalap maupun tim favorit mereka.

Salah satu momen krusial dalam musim MotoGP 2022 yang menyita perhatian publik adalah duel antara Jorge Martin (Pramac Racing) dan Enea Bastianini (Gresini Racing) pada seri Austria yang digelar di Red Bull Ring, Spielberg. Laga tersebut tak hanya menjadi penentu podium ketiga, tetapi juga memiliki implikasi lebih besar: persaingan perebutan kursi tim pabrikan Ducati untuk musim 2023. Kedua pembalap tampil sebagai kandidat utama pendamping Francesco Bagnaia, menyusul kepindahan Jack Miller ke tim KTM. Persaingan tersebut kian dramatis ketika mereka terlibat duel ketat di awal balapan, yang nyaris berujung insiden. Meskipun Martin menegaskan bahwa duel tersebut bukan ajang perebutan

kursi, pertarungan ini tetap dipandang sebagai simbol penting seleksi internal Ducati (Andhika Khoirul Huda, 2022.).

Duel antara Enea Bastianini dan Jorge Martin dalam balapan MotoGP Austria 2022 menjadi salah satu momen paling mencolok sepanjang musim, bukan hanya karena intensitas persaingannya, tetapi juga karena keterlibatan emosional yang menyertainya. Ketegangan antara dua pembalap yang memperebutkan posisi ketiga dan, secara tidak langsung, kursi tim pabrikan Ducati, menciptakan atmosfer dramatis yang memikat perhatian publik. Namun, aspek menarik lainnya terletak pada bagaimana peristiwa ini dikemas dan disampaikan oleh komentator dalam siaran langsung. Narasi yang dibangun oleh komentator tidak hanya berisi laporan peristiwa di lintasan, tetapi juga diselipi ekspresi emosional, penilaian pribadi, dan interpretasi situasional yang menggugah respons penonton. Dalam situasi seperti ini, komentator tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga pencipta pengalaman menonton yang penuh gairah dan ketegangan.

Peran komentator dalam konteks ini menjadi sangat penting karena mereka memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi penonton terhadap apa yang terjadi di arena balap. Dengan menggunakan bahasa yang ekspresif, pilihan kata yang emosional, serta intonasi yang variatif, komentator berperan dalam membingkai narasi balapan yang dramatis. Mereka dapat memperbesar ketegangan, menegaskan momen-momen krusial, atau bahkan menciptakan interpretasi tertentu atas tindakan pembalap yang sedang berlaga. Oleh karena itu, tuturan mereka menjadi objek kajian yang menarik dalam studi pragmatik, khususnya dalam analisis tindak tutur ekspresif. Tuturan semacam ini mengandung muatan emosional dan sikap evaluatif yang mencerminkan posisi psikologis penutur, serta menunjukkan bagaimana komunikasi dalam siaran olahraga tidak sekadar bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan afektif.

Tindak tutur ekspresif merupakan bentuk komunikasi yang menggambarkan penilaian atau sikap batin penutur terhadap suatu hal yang terjadi. Bentuk tutur ini biasanya mengandung emosi seperti kegembiraan, kekhawatiran, kekesalan, atau kekaguman, dan sangat mencerminkan kondisi psikologis penutur saat menyampaikan ujarannya. Dalam dunia siaran olahraga, ekspresi semacam ini kerap digunakan untuk memperkuat kesan terhadap peristiwa yang tengah berlangsung (Hardi et al., 2022). Komentator pun tak jarang menggunakan ragam kosakata khusus yang berfungsi untuk menamai dan menegaskan makna atas tindakan yang dilakukan oleh pembalap. Kosakata ini seringkali berupa istilah asing yang menggambarkan konsep-konsep teknis atau emosional dalam dunia balap, menjadikan bahasa siaran memiliki ciri khas yang dinamis dan kontekstual.

Berangkat dari latar belakang tersebut, tulisan ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama yang menjadi fokus kajian. Pertama, bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh komentator selama duel antara Jorge Martin dan Enea Bastianini berlangsung. Kedua, bagaimana fungsi dan makna dari tindak tutur ekspresif tersebut dalam konteks pragmatik, khususnya dalam mengekspresikan emosi, sikap, dan penilaian subjektif terhadap situasi balapan yang dramatis. Pertanyaan ini relevan untuk dikaji karena komentator dalam siaran olahraga tidak hanya bertugas menyampaikan informasi faktual, tetapi juga membentuk narasi yang dapat mempengaruhi persepsi dan emosi penonton. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana bahasa—dalam hal ini tuturan ekspresif—beroperasi sebagai alat komunikasi yang kompleks dan penuh makna dalam ranah olahraga profesional yang kompetitif.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam ragam bentuk tindak tutur ekspresif yang muncul dalam komentar siaran langsung selama duel Martin-Bastianini di MotoGP Austria 2022. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana bentuk-bentuk tersebut mencerminkan fungsi pragmatis dalam menyampaikan emosi, opini, dan evaluasi atas jalannya pertandingan. Penelitian ini tidak hanya berorientasi pada identifikasi bentuk bahasa, tetapi juga berupaya menggali makna di balik tuturan tersebut dalam konteks interaksi tidak langsung antara komentator dan pemirsa.

Dengan pendekatan ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi pragmatik, khususnya dalam penerapannya pada wacana siaran olahraga yang penuh dinamika, emosi, dan kepentingan naratif.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pragmatik, terutama dalam memahami realisasi konkret tindak tutur ekspresif dalam praktik komunikasi massa, khususnya pada ranah siaran olahraga. Kajian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana aspek linguistik, psikologis, dan sosial saling berkelindan dalam proses penyampaian informasi yang bersifat emosional dan dramatis. Sementara itu, secara praktis, artikel ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi kalangan akademisi, peneliti bahasa, mahasiswa linguistik, serta praktisi media seperti komentator olahraga. Melalui penelitian ini, mereka dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif tentang penggunaan bahasa secara strategis dalam menyampaikan narasi, membangun atmosfer pertandingan, serta menjalin keterlibatan emosional dengan penonton, terutama dalam konteks komunikasi yang berlangsung secara langsung dan tidak memungkinkan terjadinya umpan balik secara langsung dari audiens.

KAJIAN TEORI

Pengertian Pragmatik

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat melepaskan diri dari kegiatan berbahasa karena bahasa merupakan sarana utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Komunikasi sendiri terdiri atas rangkaian tindak tutur yang dipakai secara teratur untuk mencapai maksud tertentu. Kajian terhadap bahasa tidak hanya terbatas pada aspek internal seperti struktur atau tata bahasa, tetapi juga meliputi fenomena penggunaannya dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa mencakup bukan hanya pemahaman terhadap kaidah-kaidah kebahasaan, melainkan juga pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan secara kontekstual (Nuramila, 2019).

Dalam hal ini, pragmatik hadir sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari keterkaitan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Alih-alih menyoroti bentuk atau struktur bahasa, pragmatik lebih menitikberatkan pada makna ujaran dalam situasi tertentu. Inti kajian pragmatik terletak pada penggunaan bahasa dalam situasi nyata komunikasi. Oleh sebab itu, pragmatik sangat erat hubungannya dengan tindakan berbahasa atau tindak tutur (Nuramila, 2019). Dalam proses komunikasi, penutur secara sadar memilih kata atau ungkapan tertentu agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh lawan tutur. Pemilihan tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti konteks situasi, hubungan antarpembicara, topik yang dibicarakan, dan tujuan komunikasi. Dengan demikian, pragmatik menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa memiliki fungsi sentral dalam kehidupan manusia sebagai sarana utama untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi dalam berbagai situasi sosial. Dalam perspektif pragmatik, bahasa dipahami sebagai sistem komunikasi yang dibentuk melalui kesepakatan bersama dalam masyarakat. Sistem ini hanya akan berfungsi secara efektif bila penggunaannya disesuaikan dengan konteks yang tepat, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Setiap individu dituntut untuk mampu menggunakan bahasa secara kontekstual agar makna yang disampaikan dapat dipahami secara akurat oleh lawan bicara, mengingat adanya perbedaan persepsi dan latar belakang antarpartisipan dalam komunikasi (Suri et al., 2025).

Pragmatik sebagai kajian bahasa berfokus pada bagaimana makna tuturan ditentukan oleh konteks penggunaannya. Komunikasi tidak hanya sekadar menyampaikan informasi secara langsung, melainkan juga menyangkut maksud penutur dan interpretasi pendengar, yang berkaitan erat dengan fungsi sosial dalam interaksi (Suri et al., 2025). Dalam pandangan ini, pragmatik mencerminkan hubungan antara bentuk ujaran dan fungsi ilokusi yang ingin dicapai. Oleh karena itu, analisis pragmatik, termasuk dalam hal kesantunan berbahasa, sangat penting untuk memahami bagaimana bahasa dipakai secara efektif dan sesuai dalam

berbagai situasi sosial. Dalam ranah ini pula, kajian pragmatik menjadi alat yang relevan untuk menelaah ekspresi linguistik yang muncul dalam peristiwa komunikasi seperti komentar olahraga.

Tindak Tutur dan Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur merupakan aspek sentral dalam kajian pragmatik. Dalam penggunaannya, bahasa tidak semata-mata dipakai untuk menyampaikan informasi, melainkan juga berfungsi sebagai alat untuk melakukan tindakan tertentu (Budiman, 2021). Tindakan yang dimaksud inilah yang dikenal sebagai tindak tutur. Menurut Searle, tindak tutur adalah unit dasar komunikasi dalam bahasa yang merepresentasikan maksud atau tujuan penutur melalui ucapan. Sementara itu, Austin menguraikan bahwa tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk: tindak lokusi, yaitu ucapan yang secara harfiah menyampaikan makna; tindak ilokusi, yaitu maksud atau tujuan dari ucapan tersebut; dan tindak perlokusi, yaitu dampak atau reaksi yang ditimbulkan pada lawan bicara.

Tindak tutur, dalam perspektif lain, tidak hanya dipahami sebagai tindakan kebahasaan yang bersifat teknis, tetapi juga sebagai gejala individual yang merefleksikan proses psikologis dalam diri penutur (Purba, 2011). Setiap individu memiliki cara tersendiri dalam menggunakan bahasa, tergantung pada kemampuan kognitif, emosi, dan pemahamannya terhadap konteks sosial yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, tindak tutur menjadi cerminan dari kesiapan mental serta kecakapan berbahasa seseorang dalam berinteraksi. Dalam praktik komunikasi, penutur tidak hanya menyusun kata, melainkan juga mempertimbangkan situasi, hubungan sosial, dan tujuan yang ingin dicapai melalui tuturan tersebut. Hal ini menjadikan tindak tutur sebagai bentuk tindakan yang bersifat subjektif dan sangat terkait dengan persepsi serta interpretasi penutur terhadap lingkungan komunikatifnya.

Dalam lingkup wacana, tindak tutur dipandang sebagai komponen dasar dari interaksi verbal yang membentuk struktur komunikasi secara keseluruhan. Wacana sendiri merupakan satuan bahasa yang lebih besar dari kalimat dan melibatkan hubungan antarunsur bahasa dalam konteks tertentu. Dalam analisis wacana, ujaran-ujaran yang disampaikan penutur dapat diurai menjadi satuan-satuan kecil yang disebut "tindak", yakni unit tuturan yang memiliki fungsi komunikatif tertentu. Setiap tindak tersebut memiliki tujuan, seperti memberikan informasi, menanyakan sesuatu, mengarahkan tindakan, atau mengekspresikan emosi. Pengkategorian ini memungkinkan kita memahami bahwa setiap bagian dari wacana memiliki peran tertentu dalam proses interaksi (Purba, 2011). Oleh karena itu, tindak tutur bukan hanya dipahami secara leksikal, melainkan juga dilihat sebagai elemen struktural dalam dinamika komunikasi sosial.

Kemudian, Searle memperinci tindak ilokusi menjadi lima jenis, yakni: asertif yang menyatakan keyakinan, direktif yang bertujuan mengarahkan tindakan mitra tutur, komisif yang menunjukkan janji atau komitmen, ekspresif yang mengungkapkan perasaan, serta deklaratif yang mengubah keadaan melalui tuturan. Di antara jenis-jenis ini, tindak tutur ekspresif memiliki fungsi utama dalam mengungkapkan sikap emosional penutur terhadap suatu keadaan atau peristiwa. Tuturan seperti pujian, permintaan maaf, ucapan selamat, kritik, maupun ejekan termasuk dalam kategori ini. Tidak hanya menyampaikan makna, tuturan ekspresif juga mencerminkan kondisi batin atau emosi penutur. Dalam konteks karya sastra maupun interaksi sehari-hari, jenis tuturan ini kerap muncul sebagai respons emosional terhadap situasi yang terjadi (Budiman, 2021).

Tindak tutur ekspresif merupakan salah satu jenis tindak ilokusi yang menitikberatkan pada pengungkapan perasaan, sikap, atau emosi penutur terhadap suatu situasi atau keadaan tertentu (Fatimah et al., 2022). Tidak seperti tindak asertif yang berfungsi menyatakan kebenaran atau tindak direktif yang bertujuan memberi arahan, tindak ekspresif lebih menonjolkan dimensi psikologis penutur. Dalam hal ini, bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyalurkan emosi seperti rasa bahagia, marah, kecewa, terharu, atau menyesal. Ekspresi tersebut terwujud dalam bentuk tuturan seperti ucapan selamat, permintaan maaf,

ucapan terima kasih, hingga ungkapan protes dan keluhan. Ciri khas dari tindak tutur ekspresif adalah adanya keterlibatan emosi secara langsung dalam penyampaian tuturan, yang menjadikannya sebagai bentuk komunikasi yang sangat personal dan reflektif.

Fungsi utama dari tindak tutur ekspresif terletak pada kemampuannya dalam membangun dan memperkuat hubungan interpersonal antara penutur dan pendengar. Melalui ungkapan yang sarat emosi, penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperlihatkan keterlibatannya secara emosional terhadap topik yang dibicarakan. Dalam konteks komunikasi publik seperti siaran olahraga, tindak tutur ekspresif sering kali muncul sebagai reaksi spontan terhadap dinamika pertandingan. Komentator, misalnya, menggunakan berbagai ungkapan ekspresif untuk menyampaikan rasa takjub, ketegangan, atau kekaguman terhadap aksi atlet. Tuturan-tuturan tersebut menciptakan ikatan emosional antara penyiar dan penonton, serta membantu membangun atmosfer yang hidup dalam peristiwa yang disiarkan. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif memainkan peran penting tidak hanya dalam menyampaikan sikap pribadi, tetapi juga dalam menciptakan pengalaman komunikasi yang lebih menyentuh dan bermakna (Fatikah et al., 2022).

Wacana, sebagai satuan bahasa yang melebihi tingkat kalimat, menjadi ruang berkembangnya tindak tutur. Wacana dapat berwujud lisan maupun tulisan dan tercipta melalui interaksi antara penutur dengan mitra tutur dalam suatu konteks tertentu. Karena itu, tindak tutur selalu terikat pada konteks wacana, sebab makna suatu tuturan sering kali baru dapat dipahami secara utuh melalui tanggapan yang mengikutinya (Budiman, 2021). Dalam analisis wacana, hubungan antara tindak tutur dan respons terhadapnya membentuk satu kesatuan yang merefleksikan dinamika komunikasi sosial.

Bahasa dalam Siaran Olahraga

Dalam dunia siaran olahraga, bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai media ekspresi dan hiburan. Komentator olahraga memiliki peran sentral dalam menggambarkan jalannya pertandingan kepada audiens dengan gaya yang emosional, penuh opini, dan sarat penilaian (Thohari & Hertantyo, 2018). Mereka kerap merespons dinamika pertandingan melalui ungkapan yang mencerminkan emosi seperti sukacita, frustrasi, keterkejutan, atau ketegangan, sehingga tindak tutur ekspresif menjadi elemen yang dominan dalam tuturan mereka. Respons emosional ini menunjukkan sikap mental dan pandangan pribadi komentator terhadap peristiwa yang berlangsung di arena.

Bahasa dalam siaran olahraga memiliki fungsi ganda, yakni sebagai alat penyampai informasi sekaligus pembangun suasana emosional. Dalam konteks ini, peran komentator menjadi sangat penting karena mereka tidak hanya menyampaikan jalannya pertandingan secara faktual, tetapi juga memberikan nuansa dramatis, apresiatif, dan ekspresif yang dapat membangkitkan emosi penonton (Aprilian & Triwinarti, 2024). Penggunaan gaya bahasa yang atraktif, seperti hiperbola, metafora, dan repetisi, menjadi strategi retorik yang umum digunakan untuk menarik perhatian dan memperkuat efek komunikasi. Gaya bertutur komentator olahraga kerap kali menunjukkan keterlibatan emosional yang intens terhadap momen-momen tertentu dalam pertandingan, seperti keberhasilan menyalip, kecelakaan dramatis, atau kemenangan yang mendebarkan.

Selain itu, dinamika bahasa dalam siaran olahraga juga mencerminkan perpaduan antara spontanitas dan kepiawaian linguistik. Komentator dituntut untuk mampu merespons kejadian secara cepat dan tepat sambil tetap menjaga struktur kalimat yang komunikatif dan mudah dipahami. Dalam pertandingan MotoGP, misalnya, kecepatan dan ketegangan situasi menuntut komentator untuk menggunakan kalimat-kalimat singkat, tajam, dan penuh energi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam siaran olahraga tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga performatif—yakni bertujuan menghadirkan aksi melalui kata-kata (Aprilian & Triwinarti, 2024). Oleh karena itu, tindak tutur ekspresif yang dilontarkan oleh komentator tidak lepas dari strategi kebahasaan yang dirancang untuk membangun keterlibatan emosional audiens secara langsung dan berkelanjutan.

Tindak tutur ekspresif ini juga diwujudkan melalui pemilihan kosakata yang khas dan kontekstual. Di ranah olahraga, khususnya MotoGP, terdapat banyak istilah teknis yang menjadi bagian dari gaya bahasa komentator. Istilah-istilah tersebut sering kali berasal dari bahasa asing dan berfungsi untuk secara akurat menggambarkan tindakan, kondisi, atau strategi dalam pertandingan. Penggunaan kosakata semacam ini tidak hanya memperkaya narasi, tetapi juga membentuk pengalaman emosional penonton, menciptakan atmosfer yang mendukung keseruan menonton pertandingan secara keseluruhan (Thohari & Hertantyo, 2018).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemaparan data berupa ujaran lisan yang dianalisis berdasarkan konteks penggunaan bahasa. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha memahami dan mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh komentator dalam situasi tertentu, yakni saat berlangsungnya duel antara Jorge Martin dan Enea Bastianini pada ajang MotoGP Austria 2022. Pendekatan kualitatif memungkinkan pengkajian makna ujaran secara mendalam dalam konteks pragmatik.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari cuplikan video siaran MotoGP Austria 2022 yang menampilkan duel sengit antara Jorge Martin dan Enea Bastianini. Video tersebut diambil dari platform YouTube melalui kanal SPOTV ASIA, yang secara resmi menayangkan berbagai ajang olahraga, termasuk MotoGP. Kanal ini menampilkan tayangan dengan kualitas audio dan visual yang baik serta menghadirkan komentar langsung dari komentator profesional yang berpengalaman dalam menyampaikan deskripsi pertandingan secara real-time. Fokus pada momen duel antara Jorge Martin dan Enea Bastianini dipilih secara spesifik karena intensitas emosional yang tinggi dan dinamika balapan yang dramatis. Pada momen ini, respons verbal dari komentator menjadi sangat ekspresif dan sarat makna, sehingga berpotensi besar mengandung berbagai bentuk tindak tutur ekspresif yang relevan untuk dianalisis secara pragmatik. Pengambilan data dari cuplikan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara detail bagaimana bahasa digunakan dalam konteks olahraga sebagai bentuk representasi emosi, penilaian, dan keterlibatan sosial-komunikatif.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis, yaitu menyimak, mencatat, dan mentranskrip ujaran-ujaran yang disampaikan oleh komentator selama berlangsungnya duel antara Jorge Martin dan Enea Bastianini pada MotoGP Austria 2022. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah menonton tayangan ulang pertandingan melalui platform YouTube, dengan fokus utama pada sesi balapan yang menunjukkan intensitas kompetisi antara kedua pembalap tersebut. Peneliti menyimak jalannya balapan secara cermat, terutama pada momen-momen dramatis seperti aksi salip-menyalip, tikungan tajam, serta situasi mendebarkan lainnya yang berpotensi memicu komentar ekspresif dari komentator.

Selanjutnya, peneliti mencermati kata-kata yang diucapkan oleh komentator yang muncul bersamaan dengan momen-momen penting tersebut. Fokus utama diarahkan pada ujaran yang mengandung unsur emosional, seperti kekaguman, kejutan, atau ketegangan, yang menjadi ciri khas tindak tutur ekspresif. Untuk memperoleh akurasi yang lebih tinggi, peneliti memanfaatkan fitur subtitle otomatis dalam video YouTube guna membantu memahami dan mencatat isi ujaran secara tepat. Ujaran-ujaran tersebut kemudian diterjemahkan dan ditranskrip secara utuh ke dalam bentuk teks, agar memudahkan proses identifikasi dan analisis tindak tutur ekspresif dalam tahap analisis data berikutnya.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tiga tahap utama, yaitu mengidentifikasi, mengkritisi, dan menafsirkan bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam ujaran komentator. Pertama, tahap identifikasi dilakukan dengan menyeleksi dan menandai ujaran-ujaran komentator yang mengandung ekspresi perasaan, sikap subjektif, atau penilaian pribadi terhadap jalannya pertandingan. Ujaran-ujaran ini biasanya ditandai oleh intonasi emosional, pemilihan kata evaluatif, atau penggunaan metafora yang mengandung muatan ekspresif.

Tahap kedua, yakni pengkritisan, melibatkan proses analisis kritis terhadap konteks dan intensi ujaran yang telah diidentifikasi. Dalam tahap ini, dilakukan pengkajian terhadap relevansi ujaran tersebut sebagai representasi tindak tutur ekspresif, termasuk apakah pernyataan tersebut bersifat spontan, hiperbolis, atau didorong oleh preferensi personal komentator terhadap pembalap tertentu. Selain itu, penilaian kritis juga dilakukan terhadap kemungkinan adanya pengaruh subjektivitas atau bias dalam penyampaian komentar yang bernuansa emosional.

Tahap terakhir adalah penafsiran, yaitu memahami makna dari tindak tutur ekspresif yang telah dikritisi sebelumnya. Penafsiran dilakukan dengan mempertimbangkan konteks situasional, seperti momen penting dalam balapan, posisi pembalap di lintasan, dan respons emosional penonton yang mungkin dipengaruhi oleh komentar tersebut. Dengan pendekatan ini, setiap ujaran tidak hanya dilihat sebagai bentuk ekspresi verbal, tetapi juga sebagai fenomena pragmatik yang memiliki fungsi sosial dan komunikatif dalam ranah penyiaran olahraga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam siaran olahraga, khususnya MotoGP, penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan keterlibatan emosional, penilaian subjektif, serta penguatan atmosfer dramatis yang menyertai jalannya pertandingan. Salah satu bentuk penggunaan bahasa yang paling mencolok dalam konteks ini adalah tindak tutur ekspresif, yaitu tuturan yang mencerminkan sikap atau perasaan penutur terhadap suatu peristiwa. Komentator balapan, sebagai pihak yang menyampaikan narasi secara langsung kepada penonton, sering kali memanfaatkan tindak tutur ekspresif untuk menggambarkan ketegangan, kekaguman, kekecewaan, atau harapan yang muncul dari aksi para pembalap di lintasan. Dalam duel sengit antara Jorge Martin dan Enea Bastianini pada MotoGP Austria 2022, bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif muncul secara intens dan beragam. Komentar-komentar yang terlontar tidak hanya menggambarkan kejadian di lintasan secara faktual, tetapi juga mengandung dimensi evaluatif dan emosional yang memperkaya makna tuturan. Oleh karena itu, analisis terhadap kutipan-kutipan komentar yang muncul dalam duel tersebut dapat mengungkap bagaimana bahasa dalam siaran olahraga memainkan peran pragmatik yang kompleks dan dinamis. Berikut ini akan dipaparkan beberapa contoh kutipan yang menunjukkan penggunaan tindak tutur ekspresif oleh komentator selama berlangsungnya duel Martin dan Bastianini di Austria.

Sebagai contoh yang pertama, dalam siaran langsung MotoGP Austria 2022, terjadi momen dramatis ketika Jorge Martin dan Enea Bastianini terlibat duel sengit di lintasan. Situasi ini memunculkan komentar-komentar spontan dari komentator balapan yang sarat dengan emosi dan penekanan ekspresif. Dalam dunia olahraga, khususnya balap motor yang penuh ketegangan dan dinamika cepat, tindak tutur ekspresif menjadi sangat dominan. Komentator berperan tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pemandu emosi penonton. Oleh karena itu, dalam momen-momen krusial seperti duel Martin dan Bastianini, komentar yang dihasilkan dapat dianalisis sebagai bentuk tindak tutur ekspresif yang mencerminkan keterlibatan emosional, keterkejutan, serta kekaguman terhadap aksi para pembalap.

Contoh 1:

“Martin being put through those Bastianini and then he's in hot though what a split second Bastianini just kept the inside line and got back through now these two are nice”
(Martin berhasil menyalip Bastianini, tapi dia terlalu kencang masuk tikungan. Dalam sepersekian detik, Bastianini tetap bertahan di jalur dalam dan berhasil merebut kembali posisinya. Sekarang dua pembalap ini sedang bertarung sengit.)

Dalam kutipan di atas, tindak tutur ekspresif tampak jelas melalui frasa “what a split second” yang diucapkan oleh komentator. Ungkapan ini mengandung kekaguman dan keterkejutan atas kemampuan Bastianini dalam memanfaatkan momen yang sangat singkat untuk merebut kembali posisi. Pilihan kata tersebut mencerminkan emosi spontan yang muncul akibat intensitas peristiwa di lintasan. Kalimat ini tidak hanya menyampaikan apa yang terjadi secara faktual, tetapi juga mengandung evaluasi sikap penutur terhadap peristiwa tersebut.

Selanjutnya, frasa “he's in hot” juga merupakan tindak tutur ekspresif yang menunjukkan bahwa Martin melakukan manuver yang berisiko dengan kecepatan tinggi. Kata “hot” di sini tidak bermakna denotatif suhu, melainkan konotatif yang menandakan tekanan, ketergesaan, atau bahkan potensi kesalahan. Komentator tidak sekadar menjelaskan, tetapi mengekspresikan penilaian terhadap tindakan Martin secara emosional.

Sementara itu, bagian akhir kalimat, “now these two are nice”, merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang agak ambigu secara leksikal, tetapi secara pragmatik menunjukkan penghargaan terhadap kualitas duel yang sedang berlangsung. Kata “nice” di sini mengandung makna evaluatif positif yang menandakan bahwa pertarungan antara dua pembalap ini dianggap menarik, seru, atau menghibur. Ucapan tersebut lebih merupakan respons emosional ketimbang pernyataan faktual, sehingga masuk dalam kategori tindak tutur ekspresif.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa komentar dalam momen tersebut bukan hanya berfungsi sebagai pelaporan peristiwa balap, tetapi juga sebagai sarana penyaluran emosi, keterlibatan, dan apresiasi komentator terhadap aksi para pembalap. Tindak tutur ekspresif yang digunakan memperlihatkan bagaimana bahasa dalam siaran olahraga tidak netral, tetapi penuh dengan sikap dan emosi yang menghidupkan suasana tontonan bagi penonton.

Implikasi dari ujaran-ujaran ekspresif tersebut terhadap penonton sangat signifikan. Penggunaan ekspresi seperti “what a split second” atau “he's in hot” mampu membangun atmosfer tegang yang serupa dengan apa yang terjadi di lintasan, sehingga menciptakan keterlibatan emosional yang lebih dalam antara penonton dan jalannya balapan. Komentator, melalui pilihan kata yang penuh muatan emosional, tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengarahkan respons afektif penonton—membuat mereka berdebar, bersorak, atau bahkan terkejut bersama. Dalam konteks ini, ekspresi yang digunakan terbukti efektif dalam menyampaikan tensi dan drama pertandingan. Ujaran-ujaran tersebut memperkuat narasi visual yang terjadi di layar, menjembatani apa yang dilihat penonton dengan apa yang dirasakan, serta memperkaya pengalaman menonton secara keseluruhan.

Sebagai contoh yang kedua, tindak tutur ekspresif juga tampak dalam komentar yang muncul ketika pertarungan antara Jorge Martin dan Enea Bastianini memanas di tengah perebutan posisi dalam balapan MotoGP Austria 2022. Dalam momen ini, intensitas duel tidak hanya menyangkut urusan posisi di lintasan atau perolehan poin semata, tetapi menyiratkan pertarungan yang lebih besar: masa depan karier kedua pembalap di musim 2023. Komentator secara spontan menggarisbawahi bahwa pertarungan ini melibatkan lebih dari sekadar gengsi biasa. Penekanan pada pentingnya konteks balapan membuat komentar tersebut sarat dengan muatan emosional dan evaluatif yang khas dari tindak tutur ekspresif. Komentar tersebut menunjukkan bagaimana narasi dalam siaran olahraga mampu mengangkat nilai dramatik suatu peristiwa balap hingga menjangkau dimensi yang lebih luas daripada sekadar kompetisi teknis di lintasan.

Contoh 2:

“These two are nice more than just pride and points at stake. Here these two are fighting for the most sought after seats in MotoGP in 2023.”

(Pertarungan ini bukan cuma soal gengsi dan poin. Keduanya sedang memperebutkan kursi paling bergengsi di MotoGP untuk musim 2023.)

Dalam kutipan komentar di atas, ekspresi “more than just pride and points at stake” mencerminkan penggunaan tindak tutur ekspresif dalam bentuk penilaian terhadap arti penting dari duel tersebut. Frasa ini tidak hanya menyampaikan fakta bahwa ada lebih banyak hal yang dipertaruhkan, tetapi juga menyiratkan intensitas emosional yang melampaui pertarungan biasa. Dengan menyatakan bahwa yang diperebutkan bukan hanya gengsi dan poin, komentator menunjukkan bahwa ada beban psikologis dan ekspektasi besar yang menyertai aksi kedua pembalap tersebut. Ucapan ini menyoroti dimensi personal dan profesional dalam konteks kompetisi yang sedang berlangsung.

Selanjutnya, frasa “the most sought after seats in MotoGP in 2023” merupakan bentuk tindak tutur ekspresif berupa pujian dan penegasan atas nilai tinggi dari kursi yang diperebutkan. Ungkapan ini menggambarkan betapa penting dan diidam-idamkannya posisi tersebut di mata dunia balap motor. Pemilihan kata “most sought after” mengandung makna hiperbolik yang menunjukkan betapa besar nilai prestisius kursi tim pabrikan bagi karier seorang pembalap. Hal ini tidak hanya menyampaikan realitas situasional, tetapi juga memperlihatkan keterlibatan emosional penutur dalam mengapresiasi dampak dari duel yang sedang terjadi.

Jadi, komentar tersebut tidak semata berfungsi sebagai penjelasan tentang konteks pertarungan, melainkan juga sebagai cara komentator menyampaikan sikap, penilaian, dan empati terhadap ketegangan yang dialami para pembalap. Tindak tutur ekspresif dalam kutipan ini memperlihatkan bagaimana bahasa dalam siaran olahraga berperan dalam membentuk narasi emosional yang memperkuat pengalaman menonton. Emosi, intensitas, dan nilai personal yang diungkapkan dalam komentar semacam ini memberikan warna dan kedalaman bagi peristiwa yang terjadi di lintasan.

Implikasi dari ujaran ekspresif tersebut terhadap penonton sangat besar. Ucapan yang menyoroti bahwa duel ini menyangkut “the most sought after seats in MotoGP” atau “kursi paling bergengsi di MotoGP” langsung menaikkan intensitas psikologis penonton, menjadikan balapan lebih dari sekadar tontonan kecepatan—tetapi juga panggung drama dan ambisi pribadi. Penonton tidak hanya mengikuti siapa yang lebih cepat, tetapi juga menyimak siapa yang lebih layak mendapatkan masa depan cerah di tim elit. Dalam konteks ini, ekspresi yang digunakan komentator sangat efektif dalam menyampaikan tensi dan drama pertandingan. Ucapan mereka mampu membingkai peristiwa sebagai konflik besar yang sarat makna, membuat audiens larut dalam emosi dan menambah keterikatan emosional mereka terhadap jalannya lomba.

Sebagai contoh yang ketiga, perhatian penonton semakin meningkat ketika pertarungan antara Jorge Martin dan Enea Bastianini tidak hanya merebut posisi podium di Austria, tetapi juga menjadi simbol perebutan kursi tim pabrikan Ducati untuk musim 2023. Konteks ini memberikan lapisan makna tambahan terhadap duel mereka, di mana bukan hanya trofi yang dipertaruhkan, melainkan juga masa depan karier di tim elite. Komentator balapan pun merespons situasi ini dengan intensitas bahasa yang meningkat, memadukan narasi kompetisi dengan ekspresi emosional. Dalam momen ini, tindak tutur ekspresif kembali menjadi instrumen utama yang digunakan komentator untuk menyuarakan tekanan, harapan, dan ketegangan yang menyertai aksi kedua pembalap tersebut.

Contoh 3:

“It's Martin versus Bastianini for the podium here in Austria! Its Martin versus Bastianini for a factory Ducati seat in 2023.”

(Ini adalah duel Martin melawan Bastianini untuk naik podium di Austria! Ini juga adalah duel Martin melawan Bastianini untuk merebut kursi tim pabrikan Ducati di 2023.)

Dalam Kutipan ini memuat pengulangan frasa “It’s Martin versus Bastianini” yang bukan hanya menegaskan siapa yang terlibat dalam duel, tetapi juga menjadi bentuk ekspresi dramatis yang memperkuat kesan pertarungan epik di lintasan. Pengulangan ini merupakan salah satu strategi retorik dalam tindak tutur ekspresif yang digunakan untuk membangun intensitas emosional dan menarik keterlibatan penonton secara afektif. Frasa pertama menekankan duel fisik di lintasan—“for the podium here in Austria!”—yang merupakan tujuan langsung dari balapan. Namun, pada frasa kedua, komentator memperluas makna duel ini menjadi simbol perebutan masa depan karier: “for a factory Ducati seat in 2023.” Ini bukan sekadar pengulangan fakta, melainkan bentuk evaluasi yang menggambarkan betapa pentingnya pertarungan ini dalam menentukan nasib kedua pembalap.

Pilihan diksi “for a factory Ducati seat” mencerminkan dimensi prestisius dari posisi yang diperebutkan. Dalam dunia MotoGP, kursi di tim pabrikan merupakan simbol status tertinggi yang menjanjikan sumber daya teknis terbaik, eksposur media, dan peluang meraih gelar juara. Maka, penyebutan elemen ini oleh komentator bukan sekadar informatif, melainkan ekspresif—mengandung pujian tersirat terhadap nilai dan bobot dari situasi yang sedang berlangsung. Komentar ini memperlihatkan bagaimana tindak tutur ekspresif tidak hanya hadir dalam bentuk emosi langsung, tetapi juga dalam pemilihan sudut pandang dan penilaian terhadap realitas kompetitif yang sedang terjadi. Komentator seolah mengajak penonton untuk merasakan pentingnya momen tersebut, bukan hanya sebagai adegan balapan, tetapi sebagai bab penentu dalam perjalanan karier dua pembalap muda yang tengah dipertaruhkan. Implikasi dari ujaran ini terhadap penonton sangat terasa dalam peningkatan keterlibatan emosional yang diciptakan. Dengan menekankan bahwa duel tersebut tidak hanya soal siapa yang naik podium, tetapi juga siapa yang akan meraih tempat di tim pabrikan, komentator memperluas ruang interpretasi penonton terhadap makna balapan. Penonton tidak hanya menyaksikan adu cepat, tetapi juga drama eksistensial tentang masa depan pembalap. Ekspresi berulang seperti “It’s Martin versus Bastianini” menegaskan urgensi dan dramatisasi situasi, sehingga menciptakan ketegangan yang lebih dalam secara psikologis. Dalam hal ini, ekspresi komentator terbukti efektif dalam menyampaikan tensi dan drama pertandingan, karena mereka berhasil mengubah momen kompetitif menjadi narasi emosional yang memikat. Ujaran ini menjembatani peristiwa visual dengan reaksi emosional, membuat penonton tidak sekadar menonton, tetapi ikut merasakan tekanan yang dialami oleh para pembalap secara nyata.

Sebagai contoh yang keempat, tindak tutur ekspresif kembali muncul dalam narasi komentator ketika Bastianini terlihat mengalami kemunduran di tengah balapan MotoGP Austria 2022. Komentar ini disampaikan pada fase kritis balapan, ketika performa pembalap di lap-lap akhir kerap menjadi penentu kemenangan. Dengan mengangkat urgensi situasi dan menyoroti keunggulan khas Bastianini dalam memanfaatkan momen akhir lomba, komentator tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mengungkapkan penilaian, keprihatinan, serta ketegangan emosional atas perubahan posisi yang dialami sang pembalap.

Contoh 4:

“There’s a lot a stake here folks, and Bastianini who’s so good at the end of grand prix he needs to make sure that he’s in contention to take advantage of that late race pace on warren tyres at the end he’s been relegated two places.”

(Banyak yang dipertaruhkan di sini, teman-teman. Bastianini yang biasanya sangat kuat di akhir balapan, harus memastikan dia tetap berada di posisi yang memungkinkan untuk memanfaatkan kecepatan jelang akhir lomba saat ban mulai aus. Tapi kini dia turun dua posisi.)

Dalam kutipan ini, tindak tutur ekspresif tampak jelas dalam penggunaan frasa “There's a lot at stake here folks” yang merupakan bentuk ungkapan kepedulian dan tekanan emosional dari komentator terhadap situasi yang sedang berlangsung. Frasa ini menunjukkan bahwa momen yang sedang diamati bukanlah momen biasa, melainkan situasi penting yang bisa menentukan hasil akhir atau bahkan berdampak pada dinamika karier pembalap. Pemakaian kata “folks” juga menambah kedekatan emosional antara komentator dan penonton, seolah-olah ia mengajak audiens untuk turut merasakan ketegangan yang sedang terjadi.

Selanjutnya, pernyataan “Bastianini who's so good at the end of grand prix” merupakan bentuk ekspresif yang memuji karakteristik khas Bastianini sebagai pembalap yang kuat di fase akhir balapan. Penilaian ini bersifat evaluatif dan membangun ekspektasi terhadap performa Bastianini di sisa waktu yang tersedia. Komentator menampilkan sikap kagum dan harapan, sekaligus menciptakan tensi naratif terhadap kemampuan Bastianini membalikkan keadaan. Namun, ketegangan tersebut segera dibenturkan dengan kenyataan dalam pernyataan “he's been relegated two places”—sebuah ekspresi keprihatinan yang mengandung nada kecewa dan cemas. Perpaduan antara harapan dan kekecewaan ini menjadikan tindak tutur ekspresif dalam komentar tersebut sebagai sarana dramatisasi situasi balapan secara efektif.

Jadi, komentar ini tidak hanya berfungsi menjelaskan posisi teknis pembalap, tetapi juga menyampaikan evaluasi emosional, pujian, dan keprihatinan dalam satu rangkaian ujaran yang memperkaya pengalaman menonton. Tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh komentator berhasil membangun atmosfer tegang dan penuh emosi yang mencerminkan kompleksitas dinamika dalam dunia balap motor.

Implikasi dari ujaran-ujaran ekspresif tersebut terhadap penonton sangat signifikan. Penggunaan ungkapan seperti “There's a lot at stake here folks” memicu respons emosional langsung dari penonton, membuat mereka lebih terlibat secara afektif terhadap situasi yang sedang berlangsung. Komentator secara efektif menjalin kedekatan emosional, membangun antisipasi, dan membingkai narasi pertandingan dengan nuansa dramatis yang memikat. Ketegangan yang ditimbulkan oleh perubahan posisi Bastianini, disertai pujian atas keunggulannya yang tak terwujud, menciptakan sebuah momen yang tidak hanya informatif tetapi juga menggugah. Dengan demikian, ekspresi-ekspresi tersebut terbukti sangat efektif dalam menyampaikan tensi dan drama pertandingan. Komentator tidak hanya menjadi penyampai fakta, tetapi juga sutradara emosi penonton yang mampu menyulut sorak, desah kecewa, atau bahkan keheningan tegang yang sama-sama menguatkan ikatan antara penonton dan jalannya lomba.

Sebagai contoh yang kelima, pada momen tertentu dalam balapan MotoGP Austria 2022, duel antara Jorge Martin dan Enea Bastianini kembali menciptakan ketegangan yang memuncak. Komentator secara spontan mengekspresikan reaksi emosional terhadap manuver saling salip yang terjadi secara cepat dan dramatis. Dalam konteks ini, tindak tutur ekspresif tidak hanya digunakan untuk mendeskripsikan aksi, tetapi juga untuk menciptakan atmosfer yang menggambarkan intensitas dan taruhannya. Penggunaan bahasa dalam siaran langsung olahraga, khususnya balapan MotoGP yang sarat dengan adrenalin, memperlihatkan bagaimana emosi penutur menjadi bagian tak terpisahkan dari narasi. Komentator tidak hanya menyampaikan siapa yang menyalip siapa, tetapi juga mengekspresikan kekaguman, ketegangan, dan keterlibatan emosional secara eksplisit.

Contoh 5:

“Oh, Martin through Bastianini! This is a right old dog fight isn't it as he mentioned there's a lot to stay between these two I'll just about to say...”

(Oh, Martin kembali menyalip Bastianini! Ini benar-benar pertarungan sengit, seperti yang sudah disebutkan, ada banyak yang dipertaruhkan di antara keduanya. Saya tadi hampir bilang...)

Dalam kutipan di atas, ekspresi “Oh, Martin through Bastianini!” merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang mencerminkan kejutan dan kekaguman. Interjeksi “Oh” berfungsi sebagai penanda spontanitas emosi, sementara kalimat selanjutnya menunjukkan keterkejutan terhadap manuver Martin yang menyalip Bastianini secara agresif. Kalimat ini bukan sekadar pelaporan aksi, melainkan juga memuat evaluasi emosional atas dinamika persaingan yang terjadi di lintasan.

Selanjutnya, frasa “This is a right old dog fight isn't it” juga merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang mencerminkan penilaian subjektif dari komentator. Ungkapan idiomatik “right old dog fight” menyiratkan pertarungan yang sangat intens, keras, dan penuh determinasi. Frasa ini menekankan bahwa yang terjadi bukanlah duel biasa, melainkan sebuah benturan mental dan teknis yang penuh semangat juang. Komentar ini memperkuat atmosfer dramatik dan menandai intensitas emosi dalam situasi yang sedang berlangsung.

Kemudian, bagian “as he mentioned there's a lot to stay between these two” mengandung tindak tutur ekspresif yang menunjukkan adanya konteks emosional dan historis dalam hubungan persaingan antara Martin dan Bastianini. Komentar ini tidak hanya mengacu pada aksi di lintasan, tetapi juga menyinggung aspek relasional dan rivalitas antara keduanya yang membuat pertarungan ini semakin bermakna. Penanda semacam ini menunjukkan bahwa emosi yang muncul tidak bersifat sesaat, tetapi juga terikat pada narasi yang lebih luas dalam musim balap.

Akhirnya, pernyataan “I'll just about to say...” mengungkapkan keterkejutan sekaligus interupsi pada pikiran komentator sendiri. Ini menunjukkan bahwa peristiwa di lintasan begitu cepat dan mengejutkan hingga mendahului apa yang hendak ia ucapkan. Hal ini memperlihatkan spontanitas dan reaksi emosional yang sangat khas dari tindak tutur ekspresif dalam konteks siaran langsung. Komentator tidak hanya melaporkan apa yang dilihat, tetapi juga membagikan keterlibatan mental dan emosionalnya secara langsung kepada penonton.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam contoh ini menunjukkan perpaduan antara pelaporan peristiwa dan penyampaian emosi yang intens. Komentar yang disampaikan bukan hanya mendeskripsikan manuver di lintasan, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan keterlibatan personal, kekaguman, serta pengakuan terhadap signifikansi rivalitas dua pembalap. Inilah yang membuat bahasa dalam siaran olahraga memiliki dimensi pragmatik yang kuat dan menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Secara pragmatik, implikasi dari ujaran-ujaran ekspresif ini terhadap penonton sangat signifikan. Komentar yang penuh emosi dan penilaian subjektif menciptakan pengalaman menonton yang lebih imersif dan menggugah. Penonton tidak hanya menerima informasi tentang apa yang terjadi, tetapi juga ikut terbawa dalam atmosfer emosional pertandingan. Ujaran seperti “Oh, Martin through Bastianini!” atau “This is a right old dog fight!” mampu membangkitkan resonansi emosional, menciptakan efek dramatis yang memperbesar ketegangan balapan secara psikologis. Dengan demikian, ekspresi yang digunakan oleh komentator terbukti efektif dalam menyampaikan tensi dan drama yang berlangsung di lintasan. Tindak tutur ekspresif menjadi instrumen pragmatik yang memperkuat narasi visual, menghadirkan dimensi emosional yang tak tergantikan oleh tayangan gambar semata. Keefektifan ini menunjukkan betapa pentingnya pemilihan ujaran yang tepat dalam konteks siaran langsung olahraga untuk membangun keterlibatan audiens dan memperkaya pengalaman menonton.

Sebagai contoh yang keenam, dinamika balapan antara Jorge Martin dan Enea Bastianini mencapai titik kritis saat keduanya terus saling menyalip dengan intensitas tinggi. Di tengah aksi ini, Maverick Viñales juga disebutkan sebagai pembalap yang mengalami kesulitan teknis, terutama dalam hal pengereman keras. Komentar dari komentator yang muncul pada momen ini tidak hanya menggambarkan situasi teknis secara cepat, tetapi juga menunjukkan

kepanikan, ketegangan, dan keterlibatan emosional mereka dalam mengikuti jalannya balapan. Hal ini mencerminkan bahwa dalam suasana yang sangat kompetitif dan penuh tekanan seperti MotoGP, bahasa yang digunakan komentator sering kali bergeser dari deskripsi informatif ke ekspresi afektif, menjadikan siaran bukan sekadar laporan visual, tetapi juga pengalaman emosional yang dibagikan bersama penonton.

Contoh 6:

“Maverick Vinales dear police have problems stopping in the heartbreaking end all weekend. Bastianini trying to find a way back through on Martin it's a movie can't make and...”

(Maverick Viñales terus mengalami masalah pengereman keras sepanjang akhir pekan ini. Bastianini mencoba mencari celah untuk menyalip Martin kembali, tapi manuvernya belum berhasil dan...)

Dalam kutipan di atas, frasa “dear police have problems stopping” kemungkinan merupakan salah ucap atau penggabungan cepat antara beberapa ide dalam tekanan situasi langsung. Namun secara pragmatik, frasa ini dapat dibaca sebagai ekspresi frustrasi atau keprihatinan terhadap Viñales yang terus-menerus mengalami kesulitan pengereman. Kata “dear” yang biasanya digunakan untuk menunjukkan kedekatan atau kepedulian, di sini menandakan keterlibatan emosional komentator dalam situasi Viñales. Hal ini mencerminkan bahwa komentator tidak sepenuhnya netral, melainkan terlibat secara emosional dengan performa para pembalap yang mereka komentari. Ini merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang mengandung simpati atau keprihatinan.

Selanjutnya, bagian “heartbreaking end all weekend” memperkuat nuansa ekspresif dari ucapan tersebut. Frasa ini tidak bersifat netral atau objektif, melainkan mengandung penilaian emosional bahwa performa Viñales selama akhir pekan ini merupakan sesuatu yang menyedihkan atau mengecewakan. Kata “heartbreaking” menunjukkan adanya empati dan rasa kehilangan dari komentator terhadap performa yang buruk tersebut, yang dalam konteks pragmatik dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif berupa ungkapan kesedihan dan simpati.

Frasa berikutnya, “Bastianini trying to find a way back through on Martin”, meskipun secara struktur lebih informatif, namun dalam konteks siaran langsung dan intonasi suara komentator yang penuh ketegangan, frasa ini juga mengandung muatan ekspresif. Kata kerja “trying to find” menunjukkan adanya perjuangan dan ketegangan dalam usaha Bastianini, yang secara pragmatik mencerminkan pengakuan atau penilaian terhadap keteguhan dan keberanian pembalap. Sementara itu, kalimat yang tertinggal dan tidak selesai, “it's a movie can't make and...”, menandakan kegagapan komentator dalam menghadapi kecepatan peristiwa di lintasan. Ketidakelesaian kalimat ini bukan hanya kesalahan komunikasi, tetapi juga menjadi penanda keterkejutan dan kegugupan - dua hal yang sangat khas dalam tindak tutur ekspresif pada konteks spontan seperti siaran olahraga.

Jadi, dalam kutipan ini, penggunaan bahasa tidak sekadar menyampaikan fakta balap, melainkan menjadi cermin dari keterlibatan emosional, simpati, dan kekaguman komentator terhadap para pembalap dan jalannya pertandingan. Tindak tutur ekspresif tampak dalam bentuk keprihatinan terhadap Viñales, pengakuan atas perjuangan Bastianini, serta ketegangan yang muncul akibat duel cepat antara para pembalap. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa dalam siaran langsung MotoGP sangat dipengaruhi oleh intensitas momen dan emosi penutur, sehingga menjadi bahan yang kaya untuk kajian pragmatik.

Implikasi dari ujaran-ujaran tersebut terhadap penonton pun tidak kalah penting. Ungkapan seperti “heartbreaking end all weekend” dan kalimat yang tidak selesai karena intensitas situasi menciptakan kesan dramatis yang sangat kuat, membuat penonton tidak hanya menjadi pengamat pasif, melainkan ikut terlibat secara emosional. Mereka dapat merasakan kepedihan Viñales, ketegangan yang dialami Bastianini, serta kejutan dari duel

yang berlangsung begitu cepat. Dalam hal ini, keefektifan ekspresi komentator terlihat dari kemampuannya membangkitkan emosi yang selaras dengan dinamika di lintasan. Kalimat yang terputus pun justru menambah otentisitas dan spontanitas siaran, mengisyaratkan bahwa bahkan komentator pun tak mampu mengejar kecepatan peristiwa. Ekspresi-ekspresi ini bukan hanya mengiringi gambar visual, melainkan memperkuat dan memperdalam makna dari apa yang disaksikan penonton—mewujudkan fungsi utama tindak tutur ekspresif dalam menyampaikan tensi dan drama pertandingan secara lebih utuh dan menggugah.

Dengan demikian, dari berbagai contoh yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam siaran langsung MotoGP Austria 2022 bukan sekadar ornamen verbal, tetapi merupakan elemen sentral dalam membangun atmosfer emosional yang menyatu dengan dinamika balapan. Komentator tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi teknis, tetapi juga sebagai narator yang menghidupkan jalannya pertandingan melalui ekspresi kekaguman, keprihatinan, kejutan, dan ketegangan. Peran komentator menjadi vital dalam mengarahkan respons emosional penonton, menciptakan keterhubungan afektif yang memperdalam pemaknaan terhadap setiap momen penting di lintasan. Dalam hal ini, tindak tutur ekspresif menunjukkan kekuatan bahasa dalam menyampaikan bukan hanya apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana peristiwa tersebut harus dirasakan oleh khalayak.

Oleh karena itu, kajian pragmatik terhadap tindak tutur ekspresif dalam konteks siaran langsung MotoGP tidak hanya memberikan pemahaman tentang penggunaan bahasa dalam situasi penuh tekanan dan spontanitas, tetapi juga mengungkap peran penting bahasa dalam membangun pengalaman menonton yang imersif dan menggugah. Ekspresi verbal yang dilontarkan secara spontan oleh komentator mampu memperkuat narasi visual, memberikan dimensi emosional tambahan, serta menyatukan audiens dalam atmosfer dramatis yang sama. Hal ini membuktikan bahwa tindak tutur ekspresif bukan sekadar pelengkap, melainkan unsur esensial dalam komunikasi olahraga yang memperkaya kualitas interaksi antara penonton, komentator, dan jalannya pertandingan itu sendiri. Dengan kata lain, bahasa yang ekspresif dalam siaran olahraga seperti MotoGP adalah kunci untuk menciptakan pengalaman kolektif yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyentuh secara emosional.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh komentator dalam siaran langsung MotoGP Austria 2022 memiliki peran krusial dalam membangun narasi emosional yang mendampingi aksi di lintasan. Komentar-komentar yang diutarakan tidak hanya menyampaikan informasi teknis tentang jalannya balapan, tetapi juga mencerminkan sikap, emosi, dan penilaian subjektif terhadap aksi pembalap. Bentuk-bentuk ekspresi seperti kekaguman, keprihatinan, keterkejutan, dan antisipasi muncul secara intens dalam duel antara Jorge Martin dan Enea Bastianini, menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh komentator bersifat dinamis dan penuh muatan emosional.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif bukan sekadar alat linguistik yang bersifat tambahan, melainkan unsur utama yang memperkaya narasi siaran olahraga. Komentator berperan sebagai perantara antara peristiwa balapan dan penonton, menyampaikan emosi secara langsung melalui pilihan kata, intonasi, dan gaya tutur yang khas. Tindak tutur ekspresif juga memperlihatkan kemampuan bahasa dalam menyalurkan reaksi emosional secara spontan, membangun kedekatan antara penyiar dan audiens, serta menghidupkan suasana pertandingan secara dramatis.

Selain berfungsi sebagai alat penyampaian emosi, tindak tutur ekspresif juga terbukti mampu memperbesar efek psikologis dari pertandingan yang ditonton. Penonton tidak hanya memahami jalannya balapan, tetapi juga terbawa dalam suasana yang diciptakan oleh ekspresi verbal komentator. Narasi yang dibangun dengan bahasa ekspresif menambah lapisan makna terhadap peristiwa balap, menjadikan siaran lebih dari sekadar tontonan visual, melainkan juga pengalaman afektif yang melibatkan perasaan, penilaian, dan keterikatan emosional.

Oleh karena itu, kajian terhadap tindak tutur ekspresif dalam siaran olahraga seperti MotoGP membuka ruang baru dalam studi pragmatik, khususnya dalam menelaah penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi massa yang berlangsung secara real-time. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek kebahasaan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bahasa memiliki kekuatan untuk menciptakan atmosfer, mengarahkan persepsi, dan memperdalam pengalaman menonton. Dengan pemahaman ini, dapat ditegaskan bahwa bahasa ekspresif merupakan elemen vital dalam praktik komunikasi olahraga modern yang sarat akan emosi dan dramatika.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilian, D., & Triwinarti, W. (2024). Tindak tutur memuji oleh komentator bahasa Arab pada siaran final sepak bola Piala Dunia 2022. *Multikultura*, 3(1), 4.
- Budiman, R. A. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Beserta Responnya Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis.
- Marwah, Marwah (2014) DAMPAK TAYANGAN MOTO GP DI TRANS 7 PADA PERILAKU BALAP LIAR REMAJA DI KOTA SAMARINDA.
- Huda, A. K. Duel Lawan Bastianini di MotoGP Austria 2022, Jorge Martin: Hanya Balapan Biasa! (2022). Retrieved May 28, 2025, from <https://sports.sindonews.com/read/863869/49/duel-lawan-bastianini-di-motogp-austria-2022-jorge-martin-hanya-balapan-biasa-1661220483>
- Fadillah, A. (2023). Cross-Cultural Pragmatics Analysis in the Speech of European and Indonesian Football Match Commentators. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 7(1), 52. <https://doi.org/10.22146/jla.87659>
- Fatikah, S., Anjani, T. A. P., Salsabila, I. A. K., Rufaidah, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ekspresif dalam film sejuta sayang untuknya sutradara Herwin Novanto. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 1(1), 100-108.
- Hardi, S., Pastika, I. W., & Dhanawaty, N. M. (2022). Tindak Tutur Ekspresif dalam Tuturan Komentator E-Sports pada Turnamen PMCO Fall Split Global Finals 2019: Kajian Sosiopragmatik. *Stilistika: Journal of Indonesian Language and Literature*, 1(2), 117. <https://doi.org/10.24843/STIL.2022.v01.i02.p10>
- Nuramila, N. (2019). Tindak Tutur Bahasa Indonesia Dalam Unggahan Media Sosial Instagram@Liputan6 (Kajian Pragmatik) [PhD Thesis, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR]. <https://eprints.unm.ac.id/13138/>
- Purba, A. (2011). Tindak tutur dan peristiwa tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1). <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1426>
- Suri, N. K., Noviyanti, S., & Agustina, A. T. (2025). Teori Pragmatika Bahasa dan Kesantunan Berbahasa. *Journal on Education*, 7(2), 10107-10116. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8016>
- Thohari, A. N. A., & Hertantyo, G. B. (2018). Implementasi Convolutional Neural Network untuk Klasifikasi Pembalap MotoGP Berbasis GPU.